

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Aplikasi Metode Sorogan

##### 1. Pengertian Aplikasi Metode Pembelajaran Sorogan

Aplikasi adalah program yang memiliki aktivitas pemrosesan perintah yang diperlukan untuk melaksanakan permintaan pengguna dengan tujuan tertentu.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Simarta, aplikasi adalah program atau sekelompok program yang dirancang untuk digunakan oleh pengguna akhir.<sup>13</sup>

Metode pembelajaran adalah Metode Pembelajaran adalah cara sistematis dalam bentuk konkrit berupa langkah-langkah untuk mengefektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran. Menurut Sutikno, pengertian “metode” secara harfiah berarti “cara”, metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah konkret agar terjadinya proses pembelajaran yang efektif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif pada peserta didik. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah model pembelajaran yang telah memiliki aplikasi langkah-langkah spesifik.<sup>15</sup>

Ada beberapa pendapat tentang Metode Pembelajaran menurut Para Ahli:

- a. Wina Sanjaya

---

<sup>12</sup> Marjuni and Harun, “Penggunaan Multimedia Online Dalam Pembelajaran,” 198.

<sup>13</sup> Marjuni and Harun, 198.

<sup>14</sup> Ahmadi, A., Prasetya, J.T, *Strategi Belajar Mengajar*.

<sup>15</sup> Ahmadi, A., Prasetya, J.T.

Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai dengan sempurna.

b. Abu Ahmadi & Joki Tri Prasetya

Metode pembelajaran adalah teknik yang dikuasai pendidik atau guru dalam menyampaikan materi di kelas, secara individu atau kelompok agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

c. Ridwan Abdullah Sani

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Nur Hamiyah & Muhammad Jauhar

Metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Sofan Amri

Metode Pembelajaran mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik pada lingkungan sekolah, rumah, universitas, pondok, dan lain-lain.<sup>16</sup>

f. Abdurrahman Ginting

Metode Pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan

---

<sup>16</sup> Amri, Sofan., *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*.

sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada peserta didik.<sup>17</sup>

Metode merupakan cara untuk menyampaikan materi pendidikan dan pembelajaran kepada peserta didik. Metode sangat menentukan sampai atau tidaknya pesan materi pembelajaran kepada peserta didik. Metode juga penentu apakah peserta didik paham akan materi pembelajaran. Metode dipandang sebagai sarana paling ampuh untuk mentransfer suatu informasi atau ilmu kepada orang lain. Dengan metode pula, pesan atau informasi ilmu pengetahuan dapat dikuasai suatu ilmu. Sebaliknya, salah memilih metode mengakibatkan pesan atau ilmu pengetahuan tidak sampai (gagal). Pendidik harus jeli memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik dan pesan ilmunya dengan mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>18</sup>

Penyampaian materi pelajaran agama islam memiliki metode khusus, baik menyangkut pendidikan maupun pembelajaran. Bagi pelajaran agama, Islam mempunyai metode khusus yang disampaikan dan dipraktikan kepada peserta didik agar mereka mampu memahami aspek-aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam secara tepat dan benar. Adanya pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat diharapkan peserta didik terbiasa dan terdidik dengan ilmu yang diterima dan diyakininya. Metode khusus dikatakan berhasil jika metode itu sudah sesuai dan cocok dengan peserta didik. Pada dasarnya metode pengajaran agama Islam banyak memiliki kesamaan dengan mengajar ilmu-ilmu umum lainnya, namun dalam ilmu pendidikan agama Islam banyak memiliki materi Abstrak, oleh karena itu diperlukan metode khusus agar pelajaran Pendidikan Agama Islam tampak jelas seperti ilmu-ilmu lain.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ginting, Abdurrahman, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran*.

<sup>18</sup> lihat ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.h. 5.

<sup>19</sup> DR.Syukri, M.Pd., *Metode Khusus Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2020. h.8.

Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai.<sup>20</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier menjelaskan Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.<sup>21</sup>

Secara umum pondok pesantren dikenal dengan lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan kajiannya pada aspek pengetahuan keislaman yang bersumber pada kitab kuning atau kitab-kitab klasik para ulama salaf. Kajian kitab kuning ini difokuskan pada aspek ibadah untuk menanamkan iman, serta menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Prioritas pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keagamaan adalah pengkajian kitab kuning. Karena hal tersebut, metode yang disampaikan dalam proses pengajaran dari awal berdirinya sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, seperti metode penyampaian dengan sorogan, santri yang mengikuti harus memahami ilmu nahwu dan sharaf karena tulisan yang tidak berharakat dan disampaikan tanpa adanya dialog antara kiyai dan santri. Dalam pengajaran dipesantren masih belum banyak mengalami perubahan, yaitu menyangkut segi orientasi keilmuan yang masih menitikberatkan kajiannya kepada ilmu-ilmu terapan seperti, fiqh, tasawuf dan ilmu-ilmu alat. Metodologi pengajaran yang dikenal dengan nama sorogan, weton, bandongan, dan

---

<sup>20</sup> Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," 240.

<sup>21</sup> Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.h.

<sup>22</sup> Ali Khudrin,dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf*, 17.

khataman, kurikulum dan materi pembelajaran belum dibakukan rata-rata setiap pesantren memiliki kurikulum sendiri.<sup>23</sup>

Dilihat dari kajian kitab kuning inilah, bahwa pesantren merupakan lembaga khusus dengan pengajaran kitab-kitab kuning klasik. Menurut Dawam Raharjo, pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam dengan sistem pengajaran yang dilakukan secara langsung dari bahasa arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karya ulama-ulama besar. Jati diri dari pesantren salaf adalah kitab kuning, pesantren salaf mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang mempelajari kitab kuning sebagai kajian utama meskipun dengan membuka kajian-kajian atau lembaga-lembaga pendidikan umum.<sup>24</sup>

Untuk memahami posisi dan signifikansi kitab kuning di kalangan pesantren, setidaknya ada beberapa abstraksi yang perlu dipertimbangkan. Yang pertama adalah perspektif masyarakat terhadap pesantren. Pondok pesantren dianggap sebagai "sub-kultur yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau katakanlah unik." Kitab kuning, bersama dengan faktor kepemimpinan Kiai-ulama, adalah elemen penting yang menjadi ciri khas subkultur itu.<sup>25</sup>

Kedua, pesantren menggunakan kitab kuning sebagai "referensi" nilai universal untuk menangani tantangan hidup. Oleh karena itu, tata kehidupan kitab kuning harus terus berubah. Kitab kuning dianggap sebagai simpul keilmuan Islam yang dapat dihubungkan ke pemahaman masa tabiin dan sahabat. Karena itu, memotong rantai kitab kuning sama dengan membuang sebagian dari sejarah intelektual umat manusia. Kita mungkin sering mendengar Rasulullah Saw bersabda, "*Al-ulama warosatul anbiya*", bahwa ulama adalah

---

<sup>23</sup> Ali Khudrin,dkk, 18.

<sup>24</sup> Ali Khudrin,dkk, 19.

<sup>25</sup> Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan*, 21.

pewaris para Nabi, dan "Apa pun masalahnya, jawabannya adalah kitab kuning", untuk menunjukkan betapa luasnya kekayaan kitab kuning yang dimiliki pesantren, sehingga mereka dapat menyelesaikan semua masalah. Ini ditutup dengan beberapa kisah tentang bagaimana kitab kuning dapat membantu menyelesaikan masalah kebangsaan, perbedaan pendapat, dan menghargai orang.<sup>26</sup>

Ketiga, aspek dinamis dari kitab kuning adalah bahwa itu menunjukkan perkembangan tradisi keilmuan fikih-sufistik yang didukung oleh penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab). Tanpa kitab kuning, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia tampaknya tidak akan bisa keluar dari konflik antara sufi ekstrem dan fikih ekstrem. Pesantren-pesantren lain cenderung mengadopsi keilmuan Barat, tetapi pesantren ini akrab dengan khazanah klasik kitab kuning. Pesantren mengembangkan sikap-sikap yang tasamuh, yang berarti lapang dada, tawazun, yang berarti seimbang, dan i tidal, yang berarti adil. Oleh karena itu, sulit untuk menentukan kapan sikap ekstrem atau radikal akan muncul, yang saat ini menjadi hantu yang menakutkan bagi dunia.<sup>27</sup>

Keempat, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di pesantren pasti terkait dengan pertumbuhan tradisi intelektual Islam di Nusantara. Dokumentasi tentang ajaran Islam telah ditulis dalam bahasa Arab, atau setidaknya dengan menggunakan huruf Arab, sejak awal, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti Arabisasi. Ini menempatkan keislaman di Indonesia dalam konteks universal. Semakin banyak orang yang menggunakan bahasa Arab di Nusantara, proses ini terus berlanjut, dan pesantren tampaknya hanya melanjutkan proses ini. Ketika pesantren berada di bawah tekanan oleh kekuatan asing, mereka melakukan tindakan defensif nonkooperatif. Kitab kuning, yang

---

<sup>26</sup> Achmad Yusuf, 21.

<sup>27</sup> Achmad Yusuf, 22.

telah tersebar luas di lingkungan mereka, merupakan sumber utama nilai dan pengetahuan yang dapat diandalkan dalam situasi seperti itu.

Menurut Prof Dawam Rahardjo, paling tidak ada tiga yang ingin dicapai oleh santri ketika lulus dari pondok pesantren, yaitu: pertama, *Religious Skillful People* dimana santri disiapkan dan diupayakan menjadi tenaga terampil sekaligus mempunyai iman yang kuat, teguh dan utuh sehingga *religious* dalam sikap dan perilaku yang akan mengisi kebutuhan tenaga di dalam berbagai sektor pembangunan. Kedua, *Religious Community Leader* dimana yang akan jadi kader penggerak yang dinamis di dalam proses transformasi social cultural sekaligus menjadi social control yang mampu membawakan aspirasi masyarakat dan turut serta melakukan pengendalian. Ketiga, *Religious intellectual*, dimana santri memiliki integritas yang tinggi serta memiliki keahlian dalam melakukan analisa ilmiah terhadap masalah-masalah sosial yang muncul.<sup>28</sup>

Dari ketiga hal yang ingin dicapai oleh pondok pesantren kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai rujukan. Oleh karena itu dalam perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan zaman, pondok pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pengajaran meskipun secara nasional belum ada standar kitab kuning yang dijadikan rujukan secara nasional. Kitab kuning di pondok pesantren memiliki keragaman yang berbeda antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren yang lain. Hal ini karena pondok pesantren memiliki kualifikasi tersendiri dalam menjadikan bahan acuan pengajarannya. Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang disengaja, direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis sehingga dapat dicapai dengan kualitas hasil yang memuaskan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Prof. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*.

<sup>29</sup> Ali Khudrin, dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf*, 21.

Sistem pengajaran atau pembelajaran di pondok pesantren biasanya menerapkan sistem sorogan, bandongan, dan musyawarah. Sorogan sendiri biasanya diberikan kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Al-Quran. Seorang santri mendatangi atau berhadapan dengan langsung dengan kiyai yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa. Sesuai gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata semirip mungkin seperti yang telah dibacakan oleh sang kiyai.<sup>30</sup>

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan dapat mengetahui dengan baik arti dan makna kata dalam satu kalimat yang berbahasa Arab. Dengan demikian santri dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya dapat menerima perbaikan jika telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Pada tahap ini sang kiyai sedang menekankan kualitas para santri.

Pondok Pesantren menggunakan metode pembelajaran khusus sebagai metode belajar yang efektif untuk santri, hal ini sangat penting bagi pondok pesantren yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sumber pendidikan utama. Pada kalangan Pondok Pesantren istilah “ Sorogan” merupakan istilah yang biasa digunakan oleh santri dalam mempelajari kitab kuning. Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Abdullah Aly menyatakan bahwa Kata Sorogan berasal dari bahasa jawa yaitu “nyorog” yang memiliki makna menyodorkan kitab kepada kiyai ataupun guru yang mengajarkan materi kepada santri.<sup>31</sup> Sorogan sendiri dalam arti lain yaitu santri menghadap guru atau kiyai, membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian sang kiyai akan

---

<sup>30</sup> Ali Khudrin, dkk, 22.

<sup>31</sup> Fodhil and Fajaron, “Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Ubudiyah Melalui Kajian Kitab Ghoyah At Taqrib Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Mambaul Ma’Arif Denanyar Jombang Tahun Ajaran 2023/2024.”

membacakan dan memberikan terjemah beserta maknanya. Lalu santri diwajibkan menyimak dan juga memperhatikan apa yang disampaikan oleh seorang guru atau kiyai tersebut. Setelah sang kiyai menyampaikan isi dari kitab tersebut, kemudian santri harus mengulang kembali semua yang telah disampaikan oleh kiyai kepada santri. Inilah yang dimaksud dengan “nyorog” kitab atau Sorogan.

Menurut Zuhri, sorogan dapat didefinisikan sebagai kegiatan belajar yang mengutamakan pendekatan layanan individual antara santri dan guru.<sup>32</sup> Secara teknis, kegiatan pembelajaran model sorogan dilakukan secara individual. Ini berarti setiap santri berbicara dengan gurunya secara langsung, seorang demi seorang, dengan kitab yang dipelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sorogan berpusat pada santri.

Metode Sorogan dianggap cukup sulit karena metode ini menekankan pemahaman dan cara membaca bahasa Arab. Diharapkan metode ini santri akan menjadi terbiasa dalam memaknai dan memahami kitab kuning. Karena tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, dan sukun) kitab kuning juga disebut sebagai kitab gundul. Oleh karena itu dibutuhkan waktu yang banyak dan lama untuk membaca kitab kuning dan memahami makna kalimat per kalimat agar pemahamannya secara menyeluruh. Istilah “kitab kuning” sebenarnya berasal dari kitab warisan islam dari abad pertengahan yang masih digunakan oleh pondok pesantren hingga saat ini. Santri yang sering membaca didepan sang kiyai atau guru akan lebih mudah dalam menguasai metode sorogan ini karena dalam mempelajarinya dibutuhkan ketenangan, kesabaran, serta ketekunan santri dalam menyimak.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> zuhri, saifudin, *Reformulasi Kurikulum Pesantren*”, Dalam *Dinamika Pesantren Dan Madrasah.*, 102.

<sup>33</sup> Muzaky and Ishari, “Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.”

Metode Sorogan ini sangat efektif dan harus digunakan pada semua pesantren. Karena karakteristik pembelajarannya bersifat tutorial, santri berhadapan langsung dengan sang kiyai atau guru dan kiyai memberikan koreksi serta tanggapan secara langsung, Setiap santri akan diuji secara langsung oleh sang kiyai atau guru saat membaca kitab kuning. Jika ada kesalahan dalam membaca maka sang kiyai atau guru akan segera membantu santri untuk membenarkan kesalahan tersebut. Sorogan dianggap sebagai cara untuk menerapkan Ilmu Nahwu (Ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip bahasa Arab dari sisi i'rab dan binanya) yang sudah diajarkan dikelas. Untuk memastikan bahwa santri benar-benar memahami materi dan berharap dapat menyampaikan maknanya dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, mereka juga harus menjelaskan makna dari kitab kuning tersebut.<sup>34</sup>

## 2. Tujuan Aplikasi Metode Pembelajaran Sorogan

Setiap lembaga pasti mempunyai metode pembelajaran, sejalan dari metode pembelajaran mempunyai tujuan berikut ini tujuan metode pembelajaran sorogan:

- a. Untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok.
- b. Untuk mendekatkan relasi santri dan kiyai.
- c. Sebagai sarana untuk memberikan stimulus atau rangsangan keaktifan santri dalam menggali pengetahuan terhadap materi yang mereka pelajari.
- d. Untuk mendapatkan penjelasan secara jelas dan pasti tanpa harus mereka-reka, karena santri berhadapan langsung dengan kiyai.<sup>35</sup>

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dalam metode sorogan:

<sup>34</sup> Kamal, "MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN," 2020, 21.

<sup>35</sup> Izzan and Oktaviani, "Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karang Pawitan," 4.

- a. Terjadi hubungan yang harmonis dan erat antara santri dan pengajar.
- b. Dapat membimbing secara maksimal.
- c. Mengetahui perbedaan kualitas santrinya.<sup>36</sup>

Sedangkan kelemahan metode sorogan sebagai berikut:

- a. Tidak efektif, karena hanya menghadapi beberapa orang santri saja, sehingga kalau menghadapi santri banyak, metode ini kurang begitu cepat.
- b. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi.
- c. Santri kadang menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>37</sup>

Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetensi sehat antara santri. Kegiatan belajar mengajar biasanya diarahkan agar aktivitas berada pada pihak anak didik. Hal ini menjadi keharusan, karena memang anak didik merupakan orientasi dari setiap proses kegiatan belajar mengajar.<sup>38</sup> Seorang pengajar juga dapat mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Serta memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal santri.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> “Kelebihan Kekurangan Metode Sorogan.Pdf,” 9.

<sup>37</sup> Ulil et al., “Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pengajar Meata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Nu Banat Banin Lamongan,” 22.

<sup>38</sup> Badrus, “Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri,” 2.

<sup>39</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat pers, 2002, hlm.153.

### 3. Praktik Metode Pembelajaran Sorogan

Metode sorogan biasa disebut metode pengajaran secara individual atau perorangan, memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih pelajaran apa yang ingin didalami oleh santri tersebut nanti biasanya nanti diajukan oleh si santri ini kepada pengajar untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri menentukan bidang dan tingkatan santri dalam metode sorogan dan juga melatih intensitas belajar menurut kemampuan menyerap dan memotifasi santri.

Dalam pengajaran yang memakai metode sorogan ini terkadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak agar nantinya santri ini mengingat kembali pelajaran sebelumnya dan biasanya dimulai dari bab awal. Abdurahman wahid dalam skripsi mengemukakan hipotesa bahwa “sistem pendidikan di pesantren memiliki watak mandiri seperti itu, bila dilihat secara keseluruhan bermula dari pengajaran *sorogan*”.<sup>40</sup>

Metode sorogan ini lebih efektif dari pada metode lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap pengajar secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung. Kemampuan santri dapat terkontrol oleh pengajar, sistem ini memungkinkan seorang pengajar mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang seseorang dalam menguasai bahasa arab. Pengajar tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi santri tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.<sup>41</sup> Dalam memakai metode sorogan ini memang akan mengalami banyak kendala salah satunya dari segi waktu, karena metode ini membutuhkan waktu yang

---

<sup>40</sup> Kharir Moh, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning”, skripsi (Jepara : Universitas Islam Nahdatul Ulama, 2015) hlm. 35.

<sup>41</sup> Muhammad Yusuf Maulana Reksa and Huriah Rachmah, “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa,” 117.

panjang dan juga dibutuhkan ketelitian, kesabaran, ketekunan dan kedisiplinan dari pengajar.

Menurut prof. Muhammad ali “pembelajaran dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana di situ tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustdadz, kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil”.<sup>42</sup>

Di dalam prakteknya penerapan metode sorogan ini yaitu dengan cara santri membawa kitab sendiri sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, kemudian setiap santri satu persatu membacakan dan menerjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing dihadapan pengajar. Sedangkan pengajar mendengarkan, memperhatikan dan memberikan masukan dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan menggunakan metode sorogan ini pengajar dapat mengetahui setiap santri dengan kemampuannya dalam menguasai ilmu nahwu dan shorof, dimana ilmu nahwu dan shorof merupakan salah satu ilmu yang dapat menjadi alat untuk santri bisa memperbaiki dalam hal membaca kitab kuning. Metode ini dititik beratkan kepada semua santri pondok pesantren.<sup>43</sup>

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *sorogan*, banyak datang bersama, kemudian mereka mengantri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran metode sorogan ini hubungan antara pengajar dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab pengajar dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi

---

<sup>42</sup> Prof Mohammad Ali, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, 2009, PT IMPERAL BHAKTI UTAMA, hlm. 453.

<sup>43</sup> Muhammad Yusuf Maulana Reksa and Huriah Rachmah, “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa,” 118.

mereka secara satu persatu. Interaksi bimbingan pembelajaran pada metode sorogan dapat dilakukan dengan cara, pengajar membaca, santri membaca dan pengajar mendengarkan, dapat pula, pengajar membaca atau membetulkan bacaan, dan santri menirukan bacaan tersebut. Jika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang pengajar tidak boleh menaikkan bacaan ke berikutnya, pengajar harus membimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi sampai akhirnya santri bisa membaca dengan baik dan benar.<sup>44</sup>

## B. Kitab Jurumiyah

### 1. Pengertian Kitab Jurumiyyah

Al-Ajurrumiyah atau Jurumiyah atau Aajurroom (الأجْرُومِيَّة) adalah sebuah kitab kecil tentang tata bahasa Arab dan di dalamnya memuat materi seputar kaidah-kaidah dasar pelajaran bahasa Arab, dari abad ke-7 H/13 M. Kitab ini disusun oleh ahli bahasa dari Maroko yang bernama Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajjurrum. Rumus-rumus dasar pelajaran bahasa Arab klasik ditulis dengan bentuk berima untuk memudahkan dalam menghafal. Di lingkungan masyarakat Arab kitab ini menjadi salah satu kitab awal yang dihapalkan selain Al-Qur'an, Kitab Jurumiyah merupakan kitab yang sangat terkenal dikalangan santri karena kitab jurumiyah sendiri merupakan kitab yang bermanfaat bagi orang yang baru mempelajari bahasa Arab, dengan pembahasan dasar-dasar ilmu nahwu, Kitab jurumiyah adalah kitab dasar nahwu yang mempelajari tata bahasa Arab, kitab ini biasa dipelajari oleh para santri dalam mendalami bahasa Arab. Kitab Jurumiyah adalah kitab yang cukup singkat dan padat tetapi penuh dengan manfaat dan keberkahan. Kitab Jurumiyah mempelajari tentang ilmu nahwu atau gramatika bahasa Arab, dan sangat penting bagi seorang muslim yang ingin memahami bahasa Arab lebih mendalam. Ini juga merupakan dasar yang bagus untuk memahami tulisan Arab gundul.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Muhammad Yusuf Maulana Reksa and Huriyah Rachmah, 119.

<sup>45</sup> Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren," 2020.

Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-shanhaji, juga dikenal sebagai Imam ash-shanhaji, penyebutan “AshShanhaji” mengacu pada kabilah Shanhajah yang ada di daerah Maghriby. Sedangkan AlAjurrum (Jurumiyah) berasal dari bahasa Barbar, yang berarti orang yang meninggalkan kemewahan dan memilih gaya hidup sebagai Sufi. Menurut Muhammad bin Ahmad Al-Ahdal mengatakan bahwa ia tidak menemukan orang suku Barbar yang tahu apa arti kata Al-Ajurrum, tetapi dia menemukan suatu kabilah dari suku Barbar yang disebut sebagai Al-Ajurrum. adalah penulis kitab Jurumiyah. AshShanhaji lahir di Fez Maroko, pada tahun 672 H dan meninggal pada tahun 723 H. Dimakamkan di dekat Abbas Ahmad At-Tijany, pendiri Thariqah At-Tijany. AshShanhaji berasal dari keluarga yang taat dalam beragama. Ayahnya, Muhammad bin Daud, adalah seorang ulama terkemuka yang menghidupi keluarganya dengan cara berdagang.<sup>46</sup>

Ash-Shanhaji belajar qawaid Arabiyah (Ilmu Nahwu) di faz kota kelahirannya. Setelah itu ia memiliki kesempatan untuk melakukan ibadah haji di kota Mekkah Al-Mukaromah, ia berkesempatan belajar ilmu nahwu dari Syekh Abu Hayyan yang berasal dari Andalusia hingga mendapatkan gelar karena keahliannya dalam fan Nahwiyah. Menurut As-Shayuty dalam Bughyatul Wuah, para ulama mengakui kepakaran AshShanhaji dalam ilmu Nahwu. Mereka juga mengatakan bahwa AshShanhaji adalah seorang yang soleh dan memiliki banyak kebajikan. Dalam hal penamaan kitab, tidak diketahui secara rinci mengapa beliau menyebutnya sebagai Jurumiyah.

Dalam kitab Khasiyah al-Hamidi ala Syarh al-Kafrawi diceritakan Ada cerita unik ketika dalam tahap penulisannya hingga selesai. Diceritakan ketika Syekh Muhammad Bin

---

<sup>46</sup> Muhammad Taqiyyudin AlAlawy, *Manaqib Imam Ash Shonhaji, Pengarang Kitab Al-Jurumiyah Fin Nahwi, Tersedia Dalam [Http://Taqiyyuddinalawiy.Com/Manaqib-Imam-Ash\\_shonhaji-Pengarang-Kitab-al-Jurumiyah-Fi-n-Nahwi.Html](http://Taqiyyuddinalawiy.Com/Manaqib-Imam-Ash_shonhaji-Pengarang-Kitab-al-Jurumiyah-Fi-n-Nahwi.Html)*.

Muhammad Bin Daud Ash Sunhaji setelah menyelesaikan kitab Jurumiyah melemparkan kitabnya ke lautan sambil berkata: jika kitab ini bermanfaat dan aku mengarangnya karena Allah, maka selamatkanlah kitab ini. Ketika kitabnya telah dilemparkan ke tengah lautan, maka kitab itu kembali ke kapal tempat syekh muhammad melemparkan kitabnya, dan tidak ada kerusakan di dalam kitab jurumiyah yang disebabkan oleh air laut. Dalam riwayat lain sebagaimana dalam Khasiyah al-Hafnawi ala Syarh al-Kafrawi, diceritakan ketika syekh ash-Shonhaji menyusun kitab Jurumiyahnya di tempat yang tinggi, tiba-tiba angin menerbangkan kitabnya tersebut lalu syekh ash-shonhaji berkata : Yaallah, jika kitab ini murni karena-Mu, maka kembalikan ia padaku. Lalu benar saja Allah mengembalikan Kitab Jurumiyah itu. Hal ini merupakan pertanda bahwa kitab jurumiyah merupakan kitab yang mengandung keistimewaan didalamnya.<sup>47</sup>

## 2. Isi Kitab Jurumiyyah

Kitab Jurumiyah ditulis dengan sangat sistematis, menggunakan bahasa yang sederhana, dan menggunakan kaidah-kaidah yang mudah dimengerti, sehingga santri yang akan membaca kitab jurumiyah untuk mempelajari dan memulai tata bahasa Arab akan mudah faham. Karena kitab jurumiyah ditunjukkan untuk para santri yang baru mulai belajar tata bahasa Arab sebelum mereka belajar gramatika Arab tingkat lanjut dalam kitab imrithy, alfiyah ibnu malik, jami al-durus al-lughah al-arabiyah, dan kitab-kitab lain yang berfokus pada gramatika bahasa Arab. Selain itu, banyak para Ulama yang tertarik dengan kitab Jurumiyah lalu, ulama-ulama tersebut memberikan syarah (penjelasan) terhadap kitab jurumiyah, bahkan ada pula ulama yang mengkreasikan isi dari kitab jurumiyah sebagai irama nadham.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> “Penyusunan Materi Pembelajaran Qawaid Nahwiyah Dalam Kitab Al-Jurumiyyah.Pdf.”

<sup>48</sup> “DEVELOPMENT OF QAWAID NAHWIYAH LEARNING MATERIALS IN THE BOOK OF AL-JURUMIYAH.”

Al-Jurumiyah merupakan kitab muqaddimah (pengantar), khususnya dalam ilmu nahwu. Isinya sangat mendasar dan ringkas. Hal ini menyebabkan para ulama memberikan penjelasan lebih lanjut yang disatukan dengan kitab jurumiyah dengan istilah kitab syarah.

Diantara syarah kitab jurumiyah yang terkenal antara lain:

1. Ad-Durrah al-Bahiyah ‘ala Muqaddimah al-Ajurûmiyah karya Muhammad bin ‘Umar bin ‘Abdul Qâdir,
2. Ad-Durrah an-Nahwiyah fî Syarh al-Ajurûmiyah karya Abu Ya’la,
3. Al-‘Asymâwi ‘ala Matn al-Ajurûmiyah karya al-‘Asymâwi.
4. Kitab Al-Tuhfah al-Sunniyyah karangan Syeikh Muhammad Muhyiddin Abdulhamid
5. Kitab Hasyiat al-Ajurrumiyyah karangan Abdurrahman bin Muhammad bin Qosim al-Najdy
6. Kitab Syarah milik Syeikh Hasan al-Kafrawy al-Syafi’i al-Azhary
7. Kitab Syarhu al-Syeikh Khalid al-Azhary ‘ala Matni al-Ajurrumiyyah
8. Kitab Syarhu al-Syeikh Yazid Abdurrahman bin Ali al-Makudiy al-Nahwy
9. Mukhtashar Jiddan karya Sayyid Amad Zaini Dahlan

Selain dijadikan kitab Syarah, jurumiyah dijadikan kitab yang berbentuk nadzom (syair) oleh sebagian ulama, yaitu:

- a. Ad-Durrah al-Burhâniyah fî Nadhm al-Ajurûmiyah karya Burhanuddin Ibrahim al-Kurdi.
- b. Nadhm al-‘Imrîthî karya Syekh al-‘Imrîthî

Selain dijadikan nadzom terdapat kitab jurumiyah dari pembahasan sisi i’robnya.

Diantaranya adalah:

- 1) Al-Fawâid as-Saniyah fî I'râb Amsilah al-Ajurumiyah karya Najmuddin bin Muhammad bin Yahya al-Halabi.
- 2) I'râb al-Ajurûmiyah karya Khalid bin Abdullah al-Azhari.<sup>49</sup>

Kitab jurumiyyah ini memiliki beberapa bab dalam kajian ilmu nahwu di antaranya: bab *kalam* yang menjelaskan pengertian kalam yaitu kalimat bahasa arab yang sempurna yang mencakup empat syarat yaitu lafad, murokkab, mufid, dan wadho'. Serta dijelaskan pengertian dan perbedaan. Sementara itu dibab kedua ada bab tentang *i'rab* yang menjelaskan tentang perubahan di akhir kalimat ini terbagi menjadi 4: rofa', nashob, jeer, dan jazam. Dan di bab selanjutnya ada bab tentang *ma'rifati a'lamatil i'robi* yang mana bab ini menjelaskan tentang tanda-tanda yang lebih rinci dalam perubahan akhir kalimat baik dari rofa', nashab, jeer, maupun jazem. Bab selanjutnya bab *ma'rifatil asma* yang menjelaskan tentang pembagian isim-isim apa saja yang masuk dalam kategori isim yang beri'rob rofa' yang berjumlah tujuh. Yaitu: *fail, naibul fail, muftada dan khobar, isimnya kana, khobarnya inna*, dan yang terakhir *tawabi'* yang mencakup *naat, 'athof, taukid, dan badal*. Pembahasan dalam kitab ini cukup terperinci dan jelas hingga di akhir sampai bab *mahfudhotil asma*.<sup>50</sup>

### 3. Praktek Kitab Jurumiyyah di Madrasah

Kitab jurumiyyah adalah kitab dasar untuk memahami kitab kuning, di dalam praktiknya kitab ini menjadi sandaran untuk metode sorogan, disini para santri ditekankan dalam pembelajaran mulai dari menghafal kitab jurumiyyah hingga memahami isi kitab jurumiyyah, biasanya kitab menjadi kitab awal mula santri untuk mempelajari kitab kuning di madrasah.

<sup>49</sup> Mukhtaruddin, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning."

<sup>50</sup> Atikah and Maman Abdurrahman, "Analisis Materi Sintaksis dalam Kitab Jurumiyyah bagi Pemula di Pondok Pesantren Tarbiyatul Huda," 83.

Santri menyetor hafalan matan Aj-jurumiyyah ke pengajar, pengajar pun mendengarkan santri yang menghafal, apabila ada kesalahan lafadz yang diucapkan oleh santri, pengajar mengoreksi dari lafadz dan membetulkan lafadznya tersebut. Apabila santri tidak lancar hafalan didalam suatu bab maka akan diulang diminggu selanjutnya atau mungkin diulang di hari itu sampai lancar.

Setelah menghafal matan jurumiyyah, mereka para santri ditekankan untuk bisa mengi'robkan sebuah penjelasan dari kitab *Mat'un Al-ajurumiyyah*. setelah menghafalkan, baru bisa di jelaskan makna dari kitab jurumiyyah, dan ketika mereka para santri sudah bisa menghafalkan, memahami dan mengi'rob maka mereka bisa naik ke tingkat kitab selanjutnya.<sup>51</sup>

Tidak hanya menghafal pengajar juga menjelaskan materi tentang matan jurumiyyah, dari satu bab ke bab yang lain hingga *khatam*, biasanya disuatu lembaga pembelajaran kitab jurumiyyah ini sampai satu tahun untuk bisa benar benar memahami kitab ini.

Pembelajaran kitab Aj-jurumiyyah di pondok pesantren tidak hanya menggunakan penerapan begitu saja, akan tetapi menggunakan cara atau metode yang bisa diterapkan dari pengajar kepada para santri, agar bisa memahami kitab tersebut.<sup>52</sup>

### C. Madrasah Diniyah

#### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang mata pelajaran utamanya adalah agama Islam. Hal ini memungkinkan santri untuk menguasai materi

<sup>51</sup> Fatimah, "Implementasi Penggunaan Kitab Matnu Al-Ajurumiyyah Pada Madrasah Tsanawiyah," 36.

<sup>52</sup> Fatimah, 37.

agama dengan baik karena materi agama yang disajikan dalam proses pembelajarannya sangat padat dan lengkap.<sup>53</sup>

Madrasah Diniyah berasal dari bahasa Arab yaitu madrasah dan al-din. Madrasah memiliki arti nama tempat yang berasal dari kata darosa yang berarti belajar, sedangkan al-din memiliki arti agama atau keagamaan. Dari dua kata tersebut jika dijadikan satu maka madrasah diniyah merupakan tempat belajar tentang keagamaan yaitu agama Islam.<sup>54</sup>

Berkat kesadaran masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama, telah terjadi perubahan dalam pendidikan. Lahirnya menandai salah satu revolusi Islam di Indonesia. Beberapa Madrasah Diniyah, seperti Madrasah Putri yang didirikan oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah pada tahun 1923 dan Madrasah Diniyah (Sekolah Diniyah) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al Yunusi pada tahun 1915. Dalam sejarah, Madrasah diniyah dimulai dengan Madrasah Awaliyah dan berkembang pesat selama Penjajahan Jepang. Majelis Tinggi Islam mengambil alih langsung motivasi utama untuk mendirikan Madrasah-Madrasah Awaliyah, yang ditujukan untuk santri-santri berusia minimal tujuh tahun. Pembangunan madrasah awaliyah di Minangkabau yang terus meningkat di bawah pimpinan Majelis Islam Tinggi menunjukkan bahwa program Madrasah Awaliyah ini lebih menekankan pada pembinaan keagamaan yang dilakukan pada sore hari.

Banyak santri laki-laki dan perempuan pergi ke madrasah awaliyah di seluruh desa, jadi hampir semua santri berusia 7 tahun pergi ke sana. Madrasah awaliyah diadakan pada sore hari, dan pembelajaran berlangsung sekitar sembilan puluh menit.

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah.*, 07.

<sup>54</sup> Haedar, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah.* Hlm. 39., 14.

Membaca Alquran, ibadah, akhlak, dan keimanan sebagai latihan dari pelajaran agama di sekolah rakyat pagi hari sebelum mereka melaksanakan madrasah awaliyah.<sup>55</sup>

Pendidikan keagamaan, menurut Pasal 30 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dapat diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan, seperti madrasah diniyah. Madrasah diniyah dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, atau informal. Madrasah diniyah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan dan melengkapi pendidikan agama yang diberikan di sekolah dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, jenjang pendidikan di madrasah diniyah mengikuti jenjang pendidikan di institusi pendidikan umum.<sup>56</sup>

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan di luar institusi pendidikan formal yang dimaksudkan untuk secara konsisten mengajarkan agama Islam kepada santri yang tidak memenuhi syarat untuk jalur pendidikan yang ditawarkan oleh sistem sekolah klasikal dan menerapkan jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan Pasal 14 Ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, yang membahas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, yang menyatakan bahwa madrasah atau pendidikan diniyah termasuk dalam pendidikan keagamaan Islam nonformal. Dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia telah mengalami babak baru dengan kedatangan undang-undang tersebut. Karena ini menunjukkan bahwa negara telah mengakui keanekaragaman model dan sistem pendidikan di Indonesia. Madrasah diniyah yang mengalami krisis identitas sekarang memiliki peraturan yang berfungsi sebagai "tongkat penopang". Selama ini, penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak memiliki banyak pengetahuan tentang metode

---

<sup>55</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 122.

<sup>56</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan: Esai-Esai Pemberdayaan Generasi Muda Dan Lembaga Pendidikan Islam*, 122.

manajemennya. Namun, ciri-cirinya yang unik membuat pendidikan ini layak untuk muncul dan dipertahankan.<sup>57</sup>

Madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan agama dan bahasa Arab kepada santri dari usia 7 (tujuh) hingga 18 (delapan belas) tahun dengan model pembelajaran klasikal. Di sekolah umum diajarkan agama dan bahasa Arab, sedangkan di Madrasah Diniyah, yang merupakan tambahan terhadap pendidikan umum. Tujuan madrasah ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka. Transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari masjid, pesantren, dan madrasah dimulai sekitar awal abad ke-20 M, dan madrasah diniyah dianggap sebagai fenomena modern. Sistem madrasah untuk pendidikan Islam adalah terobosan budaya dalam cara pembelajaran individu melalui sistem sorogan dan wetonan. Manajemen sistem baru terbukti dengan penggunaan sistem klasik, pengelompokan pelajaran secara bertahap, atau juga dengan menetapkan waktu yang diperlukan untuk belajar. Madrasah diniyah adalah salah satu bentuk pendidikan Islam.

Menurut Pedoman yang dikeluarkan oleh kementerian agama Republik Indonesia, tujuan dari madrasah diniyah adalah :

1. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh serta berakhlak mulia, warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat jasmani rohani,
2. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna dalam sikap pribadinya,

---

<sup>57</sup> Haedar, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Hlm. 39., 39.

### 3. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam

Untuk mempersiapkan santri dalam mengikuti pendidikan agama Islam, madrasah diniyah bertujuan untuk membantu santri tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan martabat dan kualitas hidup. Madrasah diniyah membantu santri memperoleh pengetahuan agama, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk pertumbuhan diri, serta memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan modern.<sup>58</sup>

Madrasah diniyah adalah jenis pendidikan keagamaan di luar sekolah atau nonformal yang bertujuan untuk menyiapkan santri untuk mempelajari agama Islam. Dibina oleh Departemen Agama Republik Indonesia, madrasah diniyah mengajarkan materi tentang al-Qur'an, hadits, akidah, akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, dan praktik ibadah. Secara kurikulum dan orientasi, madrasah diniyah berbeda dari satu madrasah ke madrasah lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang atau pendiri madrasah, budaya lokal sekitar madrasah, tingkat permintaan masyarakat untuk pendidikan agama, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.<sup>59</sup>

Islam memerintahkan setiap hambanya untuk belajar, perintah ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. Karena belajar merupakan sarana terbaik dalam mencerdaskan umat, tidak hanya cerdas dalam dunia melainkan juga cerdas dalam urusan akhirat, sebagaimana firman Allah Swt :

---

<sup>58</sup> Saha, M.Ishom, *Dinamika Madrasah Diniyah Di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal.*, 42.

<sup>59</sup> Priatna, Tedi, "Demography Of Madrasah Diniyah Takmiliah And Revitalizing The Institutional Function Of Islamic Education."

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah 122)

Dalam arti lain Belajar di Madrasah Diniyah, sebuah lembaga yang khusus mengajarkan ilmu agama, sangat penting untuk membangun karakter dan akhlak santri. Dengan pendidikan Madrasah Diniyah, seorang santri akan dibentuk menjadi seorang santri yang memiliki pondasi agama yang kuat dan terbentuk menjadi seorang santri yang berakhlakul karimah.

Selain ayat Al-Qur'an dalam haditsnya Rasulullah SAW bersabda:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلُوا لِمُعَلِّمِكُمْ ( رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ )

Yang artinya: Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu (HR. Thabrani)

Dengan pendidikan yang diajarkan di madrasah diniyah seorang santri akan dibentuk berperilaku sopan serta taat kepada gurunya bukan tanpa sebab, taat kepada guru diibaratkan sebagai taat kepada orang tua karena guru adalah orang tua santri ketika di sekolah.

Fungsi Madrasah Diniyah adalah menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Quran Hadits, Fiqh,

Aqidah Ahlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Berikut ini merupakan fungsi dari Madrasah Diniyah:

1. Membentuk hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, antara lain: Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dan membantu warga Indonesia menjadi lebih sadar diri dan menghargai orang lain.
2. memberi arahan tentang bagaimana menjalankan pengalaman agama Islam.
3. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi mereka yang membutuhkannya.
4. Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di institusi pendidikan umum.<sup>60</sup>

## 2. Tujuan Madrasah Diniyah

Sedangkan tujuan Madrasah Diniyah yaitu menjadikan lembaga pendidikan Islam. Tujuan dari madrasah diniyah tidak lepas dari ajaran Islam dan berkaitan dengan pendidikan nasional mengingat pendidikan islam merupakan sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan madrasah diniyah adalah :

### A. Tujuan Umum

1. Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
2. Memiliki sikap sebagai warga negara indonesia yang baik.
3. Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani rohani.

---

<sup>60</sup> Lubis, "PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH AL-FALAH KELURAHAN HELVETIA TENGAH," n.d., 74.

4. Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

#### B. Tujuan Khusus

1. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain :
  - a. Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
  - b. Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
2. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
  - a. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
  - b. Dapat belajar dengan cara yang baik.
  - c. Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan – kegiatan masyarakat.
  - d. Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.
  - e. Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
3. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa:
  - a. Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
  - b. Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
  - c. Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.

- d. Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.
- e. Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarluaskan.
- f. Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- g. Menghargai waktu, hemat dan produktif.<sup>61</sup>

### 3. Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran tentang kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Sistem bagi umat manusia sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dari berbagai bidang dan mempunyai arahan terhadap sesuatu tanpa adanya sistem maka sebuah lembaga atau organisasi tidak mempunyai tujuan yang terarah.

Menurut L. James Havery didefinisikan sistem adalah tata cara logis dan rasional untuk membuat sebuah rangkaian komponen yang berurusan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berperan sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan dalam yang sudah dibuat dan sudah ditetapkan.<sup>62</sup>

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model- model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode

---

<sup>61</sup> Lubis, "PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH AL-FALAH KELURAHAN HELVETIA TENGAH," n.d., 75.

<sup>62</sup> Huni Nasution, "9 Pendapat Ahli Mengenai Sistem Informasi Manajemen," 3.

pengajaran *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Sementara itu menurut Mohammad Ali sistem pembelajaran ada 10 metode yaitu.<sup>63</sup>

a. Metode sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya di hadapan kiai atau ustadz. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian, tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dengan kiai atau ustadznya sehingga mereka dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kiai atau ustadz sendiri. Hal ini membawa pengaruh yang baik karena kiai semakin tumbuh kharismanya, santri semakin simpatik sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya.

b. Metode bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kiai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab

---

<sup>63</sup> Ali, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, 452.

tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabithan* harakat, pencatatan symbol-symbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustadz sehingga membentuk *halaqoh* (lingkaran). Dalam penerjemahannya kiai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya misalnya: kedalam bahasa jawa, sunda, bahasa indonesia.

c. Metode *musyawarah*

Metode musyawarah atau dalam bahasa lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan masalah dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah juga dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkatan menengah untuk membedah topik materi tertentu.

d. Metode pengajian pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi kitab tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Pada kenyataannya, metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah *khatam*.

e. Metode hafalan (Muhafadzah)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kiai dan ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dilafalkan di hadapan kiai dan ustadz secara priodic atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

f. Metode demonstrasi/praktik ibadah

Metode demonstrasi atau praktik ibadah ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan mempragakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustadz.

g. Metode rihlah ilmiah

Metode rihlah ilmiah (*study tour*) ialah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungannya bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri menuju ke suatu tempat

untuk menyelidiki dan mempelajari sesuatu hal dengan dibimbing oleh ustadz.

h. Metode *muhawarah/muhadatsah*

Metode muhawar adalah merupakan latihan bercakap cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap baik sesama santri maupun dengan para kiai atau ustadz dengan menggunakan bahasa Arab pada waktu-waktu tertentu untuk para santri pemula. Kepada mereka diberikan perbendaharaan kata-kata bahasa Arab yang sering dipergunakan untuk menghafalkan sedikit demi sedikit sehingga mencapai target yang telah ditentukan untuk jangka waktu sekian. Setelah para santri menguasai kosa kata bahasa Arab, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakannya dalam percakapan.

i. Metode *Mudzakarah*

Metode mudzakarah atau dalam istilah lain *bahtsu masa'il* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah-masalah diniyah seperti ibadah aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda pada metode musyawarah. Hanya bedanya terletak pada pesertanya, pada metode mudzakarah pesertanya adalah para kiai atau para santri tingkat tinggi.

j. Metode *riyadhah*

Metode riyadhah merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Pembelajaran metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk

penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai sarana untuk pembentukkan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada tuhan. Metode riyadhah ini biasanya dipraktikkan pada pesantren-pesantren yang sebagian kiainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.

